

MANAJEMEN WAKTU SANTRI DI DAYAH TAHFIDZ ULUMUL QUR'AN PAGAR AIR BANDA ACEH

Fudhailul Barri

*Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
fudhailul_barri@gmail.com*

Abstact

Time management is a planning, organizing and monitoring productivity of time. The time becomes one of the resources of performance that must be managed effectively and efficiently. In education, the time is like a sword that must be mastered, as well as in the field of Tahfidz al-Qur'an, one of which is applied in Dayah Tahfidz Qur'an Pagar Air Banda Aceh, management is needed in order to achieve the target. This study attempted to answer about the concept of time management, applications, settings, and their implications to students. This research was a field study using a qualitative approach, conducted in Dayah Tahfidz Pagar Air Banda Aceh. The techniques of collecting data were interview, observation and documentation. The data analysis technique is done through data reduction, data presentation and verification of data. The results showed that the concept of time management in the Dayah Tahfidz Pagar Air was designed with the model, after Magrib prayer and Isya' and ba'da Subuh prayer. That time includes a brief, if the priority of Dayah devoted to tahfidz. Time management was not implemented maximally, students were often procrastinate, less recognize activities (tahfidz) application time do still less strict. In addition, students concentrate less on the results, as well as the response or attitude that is still less strict on time. Time management implications of the recitation of the Koran in Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh, in general, can be seen from the increase and change of students in memorizing al-Qu'ran.

Keywords: Time management; Student; Islamic boarding school

Abstrak

Manajemen waktu merupakan sebuah perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya unjuk kerja yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan, waktu diumpamakan pedang yang harus dikuasai, begitu pula dalam bidang tahfidz al-Qur'an, salah satunya yang diterapkan di Dayah Tahfidz al-Qur'an Pagar Air, manajemennya sangat dibutuhkan agar tercapai target hafalan. Mengenai hal tersebut, belum ditemukan data yang baku tentang manajemen waktu di Dayah tersebut, oleh karenanya penelitian ini berusaha menjawab tentang konsep manajemen waktu, aplikasi, pengaturannya dan implikasi terhadap hafalan siswa. Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan

pendekatan kualitatif, dilaksanakan pada Pasantren Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manajemen waktu untuk tahfidz disusun/dijadwalkan setelah shalat magrib dan isya' dan setoran hafalan setelah shalat shubuh. Waktu tersebut termasuk singkat, jika melihat prioritas Dayah yang dikhususkan untuk hafalan. Penerapan manajemen waktu belum maksimal, santri sering menunda-nunda hafalan, kurang mengenali kegiatan (hafalan) aplikasi waktu yang dilakukan masih kurang tegas. Selain itu, santri kurang berkonsentrasi pada hasil, begitu juga respons atau sikap yang masih kurang tegas pada waktu. Implikasi manajemen waktu terhadap hafalan al-Qur'an di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh, secara umum dapat dilihat dari adanya peningkatan dan perubahan dari santri dalam menghafal al-Qu'ran.

Kata Kunci: *Manajemen waktu; Santri; Dayah*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari waktu, zamanpun semakin melaju dengan waktu sebagai pengiringnya. Akan tetapi, seringkali manusia justru mengabaikan waktu itu sendiri. Tugas-tugas manusia yang seharusnya dapat terselesaikan dengan baik menjadi terbengkalai karena ketidakmampuan mengalokasikan waktu. Padahal, jika bisa mengakali waktu dengan baik, maka akan bisa menyelesaikan beberapa kegiatan hanya dengan satu kegiatan. Sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan untuk aktivitas-aktivitas lainnya.

Manusia yang tidak mampu menggunakan waktu dengan baik, akan selalu diiringi oleh kegagalan, kerugian dan penyesalan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ashr ayat 1-3 yaitu: *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memang benar-benar berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allah secara optimal untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Hanya individu-individu yang beriman dan kemudian mengamalkannya yang tidak termasuk orang yang merugi, serta mereka bermanfaat bagi orang banyak dengan melakukan aktivitas dakwah dalam banyak tingkatan.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Qur'an, 1978, hal. 312.

Terkait waktu ini, Allah swt telah bersumpah pada permulaan surat tertentu dalam al-Qur'an dengan menggunakan fase tertentu dari waktu seperti “والليل والنهار” demi malam dan siang, “والفجر”, demi waktu fajar, “والظهي” demi waktu dhuha, “والعصر” demi waktu ashar.² Hidup akan bermakna selama manusia mampu memberikan makna terhadap waktu. Bahkan dalam Surah al-Ashr menegaskan dan memberikan perhatian khusus terhadap nilai dan esensi waktu sebagai sebuah peringatan. Demi waktu, sesungguhnya manusia pasti dalam keadaan rugi, kecuali mereka yang mampu memberikan makna terhadap waktu dengan penunjukan amal prestasi dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

Makna pentingnya waktu juga disebutkan dalam hadis yaitu:

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لرجل وهو يعظه اغتتم خمساً قبل خمس (رواه الحاكم) شبابك قبل هرمك وصحتك قبل سقمك وغناك قبل فقرك وفراغك قبل شغلك وحياتك قبل موتك

Artinya: dari Ibnu 'Abbaas radliyallaahu 'anhumaa, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam kepada seorang laki-laki dalam rangka menasihatinya : “Manfaatkanlah lima (keadaan) sebelum (datangnya) lima (keadaan yang lain): masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, dan hidupmu sebelum matimu. (HR. al-Hakim).³

Selain itu, terdapat pula dua kalimat hikmah atau nesehat terkait pentingnya waktu yang pernah didapatkan oleh Imam Syafi'i dari orang sufi. Inti nasehat tersebut terdiri dari penggalan kalimat: “*waktu laksana pedang, jika engkau tidak menggunakannya, maka ia yang malah akan menebasmu. Dan dirimu jika tidak tersibukkan dalam kebaikan, pasti akan tersibukkan dalam hal yang sia-sia*”.⁴

Hadis dan kalimat hikmah di atas dapat dipahami bahwa waktu merupakan rangkaian saat, momen, kejadian atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Hidup tidak mungkin ada tanpa dimensi waktu, karena hidup merupakan

² Yusuf Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, Terj. Abu Ulya dengan judul *Time is Up, Manajemen Waktu Islami*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2007, hal. 1.

³ Abd al-'Aziz al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati*, Terj. Ida Nursida, Jakarta: Mizan Pustaka, 2008, hal. 269. Lihat juga Muhammad Jābir Fayyāḍ Ghalwānī, *al-Amthāl fī al-ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*, Libanon: Maktabat al-Mu'īd lil-Nashr wa-al-Tawzī', 1993, hal. 347.

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, hal. 307.

rangkaian gerak yang terukur. Bahkan, dapat dikatakan bahwa waktu adalah salah satu dari titik sentral kehidupan. Seseorang yang menyia-nyiakan waktu, pada hakikatnya dia sedang mengurangi makna hidupnya. Bahkan, kesengsaraan manusia bukanlah terletak pada kurangnya harta, tetapi justru karena membiarkan waktu berlalu tanpa makna.⁵ Oleh karena itu, waktu harus diatur sedemikian rupa pada perbuatan-perbuatan bermanfaat yang biasa disebut manajemen waktu.

Manajemen waktu merupakan sebuah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya unjuk kerja. Sumber daya yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Efektivitas terlihat dari tercapainya tujuan menggunakan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan efisien tidak lain mengandung dua makna, yaitu: makna pengurangan waktu yang ditentukan, dan makna investasi waktu menggunakan waktu yang ada.⁶

Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa begitu pentingnya umat Islam, untuk mengaplikasikan manajemen waktu adalah karena (1) Ajaran Islam begitu besar perhatiannya terhadap waktu, baik yang diamanatkan dalam al-Qur'an maupun As Sunnah; (2) Dalam sejarah orang-orang muslim generasi pertama, terungkap, bahwa mereka sangat memperhatikan waktu dibandingkan generasi berikutnya, sehingga mereka mampu menghasilkan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan sebuah peradaban yang mengakar kokoh dengan panji yang menjulang tinggi; (3) Kondisi nyata, kaum muslimin belakangan ini justru berbalikan dengan generasi pertama dahulu, yakni cenderung lebih senang membuang-buang waktu, sehingga kita tidak mampu berbuat banyak dalam menyejahterakan dunia sebagaimana mestinya, dan tidak pula berbuat untuk akhirat sebagaimana harusnya, dan yang terjadi adalah sebaliknya, kita meracuni kehidupan dunia dan akhirat sehingga tidak memperoleh kebaikan dari keduanya.⁷

Salah satu manajemen waktu yang perlu diaplikasikan seperti yang dimaksud di atas adalah manajemen waktu dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Quran merupakan kegiatan mulia, sebagai penjaga kemurnian al-Qur'an. Menghafalkan al-Qur'an menjadi sangat penting karena banyak keutamaan yang telah Allah swt janjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikkan

⁵ Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 154.

⁶ Rudy Hariyono, *Menapak Jalan Sukses*, Surabaya: Putra Pelajar, 2011, hal. 17.

⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Waqtu fi Hayat*, hal. 40.

derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana yang dijanjikan dalam al-Qur'an yaitu kebaikan, keberkahan dan kenikmatan bagi menghafalnya. Begitu pula Hadis Rasulullah saw yang memposisikan manusia yang menjaga al-Qur'an pada posisi mulia. Pemahaman hadis tersebut menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.⁸

Salah satu usaha pelestarian al-Qur'an dimaksud adalah lembaga pendidikan dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. Pendidikan pesantren tersebut adalah memfokuskan siswa untuk menghafal al-Qur'an. Penghafalan dimulai dari juz satu sampai dengan juz tiga puluh. Diharapkan setelah mereka selesai belajar, mereka dapat menghafal al-Qur'an tiga puluh Juz. Proses menghafal al-Qur'an pada umumnya dilaksanakan setelah para siswa selesai mengikuti kegiatan sekolah dengan sistem yang berkesinambungan. Artinya, bila siswa sudah mampu menghafal ayat atau surat tertentu, maka siswa menghafal ayat selanjutnya. Pada saat siswa (santri) mendapatkan prestasi yang bagus atau mendapatkan kemajuan belajar yang baik, ini menunjukkan siswa tersebut berhasil dan sukses, demikian juga sebaliknya. Maju mundurnya prestasi siswa tergantung dari manajemen pengelolaan asrama. Pengelola asrama merupakan orang yang setiap hari memantau dan mengetahui perkembangan santri secara menyeluruh.

Dalam proses pendidikan untuk mencapai target hafalan al-Qur'an bagi siswa di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an, dari hasil pengamatan awal diketahui bahwa terdapat persoalan yang sedang dihadapi oleh lembaga yang berkonsep asrama tersebut, di mana pengelolaannya yang masih sangat kurang efektif, standarisasi asrama belum ada data yang baku, dan pengelolaan waktu yang kurang optimal. Proses pendidikan di Dayah tersebut dapat digambarkan adalah; *pertama*, ketidakseimbangan antara materi yang berbasis dayah dengan materi yang berbasis umum di sekolah ataupun sebaliknya, hal ini membuat para siswa merasa jenuh, *kedua*, permasalahan kedisiplinan santri yang kurang efektif dalam menyelesaikan tugas di kedayahan, *ketiga*, masalah manajemen waktu di dayah yang diasumsikan masih kurang efektif, sehingga target yang ingin di capai kurang maksimal dan memuaskan.

⁸ Agus Hasan Bashori Al-Sanuwi dan Muhammad Syu'aib al-Faiz al-Sanuwi, Imam Nawawi, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, Surabaya: Duta Ilmu, 2006, hal. 212.

Selain hal di atas, permasalahan yang dihadapi di dayah tersebut adalah singkatnya waktu penyeteroran yang dilakukan siswa kepada guru tahfidz, hal ini diasumsikan berpengaruh terhadap pencapaian target yang semestinya dapat dicapai oleh setiap siswa, padahal mereka telah menempuh pendidikan di Dayah Ulumul Qur'an Pagar Air selama 6 tahun. Seharusnya mereka dapat khatam al-Qur'an hanya 3 tahun saja dan ditambah setahun lagi untuk memantapkan hafalannya.

Kenyataan di atas, berbenturan dengan konsep manajemen waktu dayah secara umum, di mana manajemen waktu di dalam dayah difokuskan pada prioritas utama di dayah tersebut, seperti pesantren gontor penekanannya pada kebahasaan, sehingga banyak waktu yang digunakan adalah untuk pembelajaran bahasa dan prakteknya, hal ini dapat dilihat dari alumni yang menyelesaikan studi di pesantren tersebut lebih mahir dalam bidang kebahasaan, begitu juga pesantren yang fokusnya pada hafalan al-Qur'an, penekanan waktunya lebih fokus pada hafalan tersebut. Hal ini menurut peneliti diperlukan pengkajian mendalam, untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut, di mana idealnya, setiap santri yang telah menempuh pendidikan di dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh mampu menjadi hafizh yang berprestasi, dan mempunyai wawasan pemahaman pengetahuan agama dan umum yang bagus. Namun kenyataannya tidak demikian, sangat minim siswa yang mencapai target hafalan dan menjadi hafizh yang berprestasi.

PEMBAHASAN

Pengertian Dayah

Secara etimologi kata dayah diambil dari unsur bahasa Arab yaitu dari kata *zawiyah* artinya buju rumah atau buju mesjid.⁹ Buju¹⁰ rumah dimaksudkan dari pengertian ini adalah sudut atau pojok rumah. Dikatakan sudut atau pojok rumah bahwa pada zaman Rasulullah saw., pengajaran dan penerangan tentang ilmu-ilmu agama kepada sahabat dan kaum muslimin sering beliau lakukan di sudut rumah atau di sudut mesjidnya. Setelah zaman Rasulullah saw, kata *zawiyah* telah berkembang luas ke seluruh pelosok dunia Islam sampai ke Asia Tenggara. Dari

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hal. 18.

¹⁰ Buju adalah sudut atau pojok rumah. Lihat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah ...*, hal. 18.

perjalanan sejarah yang panjang kata *zawiyah* telah mengalami perubahan dialek sesuai dengan kapasitas daerah masing-masing.

Di Aceh, kata *zawiyah* diucapkan dengan sebutan *dayah* yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu, orang Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan mesjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Dilihat dari persamaan makna dengan daerah lain di Pulau Jawa, *dayah* dapat disetarakan dengan pesantren. Kendatipun demikian ada beberapa perbedaan yang penting, di antaranya adalah pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama, sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut.

Kata *dayah* berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok. Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw. berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Ini sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi ini mengidentifikasikan bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.¹¹ Di samping itu, nama lain dari *dayah* adalah *rangkang*. Perbedaannya, eksistensi dan peran *rangkang* dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan *dayah*. *Dayah* juga sinonim dengan pesantren. Pesantren diangkat dari kata “santri”, yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri atau murid.¹²

Ulama *dayah* merupakan suatu komunitas khusus di antara ulama Aceh. Mereka adalah alumni dari *dayah*. Oleh karena itu mereka dianggap lebih terhormat dibandingkan dengan orang yang menuntut ilmu di tempat/ lembaga pendidikan lain, seperti lulusan madrasah atau sekolah. Orang-orang yang belajar di tempat kecuali *dayah* dan mampu menguasai ilmu agama secara mendalam

¹¹ Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, tp: 1350 H) hal. 272.

¹² Zamakasyari Dhoefier, *Tradisi Pasantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kya)*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal.18.

disebut sebagai “ulama modern”, walaupun perbedaannya tidak begitu jelas.¹³ Di samping pengajaran dayah, *Meunasah* juga dipakai sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama oleh masyarakat Aceh. Namun perbedaan antara kedua istilah ini; dayah adalah tempat belajar agama bagi orang-orang yang telah dewasa. Sementara pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di *Meunasah* atau di rumah-rumah guru (*Teungku*).¹⁴

Ditinjau dari sarana, pendidikan agama tingkat rendah yang diberikan kepada anak-anak ini dapat dibagi dua bagian, yang pertama pendidikan agama untuk anak laki-laki yang mengambil tempat di *Meunasah* dan pendidikan agama untuk anak perempuan di rumah-rumah guru atau tempat khusus. Meskipun demikian materi dan tujuannya sama. Setelah anak-anak tamat belajar al-Quran dan telah mampu melaksanakan ibadah wajib, maka tugas terakhir dari pendidikan *Meunasah* atau rumah adalah mempelajari kitab agama yang ditulis dalam bahasa Arab-Jawi (Melayu) seperti *Masailal Muhtadi*. Tujuan ini memberi bekal bagi anak-anak yang akan melanjutkan studi lebih lanjut di dayah.

Secara khusus, pendidikan dayah terkenal dengan istilah *meuranto* atau *meudagang*. Bagi anak-anak Aceh yang mempunyai minat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lebih mendalam dapat dilakukan dengan cara *meuranto* atau *meudagang* ke berbagai dayah terkenal. Hal ini dilakukan setelah dia mampu membaca al-Quran dan memahami cara-cara melakukan ibadah ketika dia belajar di *Meunasah* atau di rumah-rumah *teungku*. Dengan demikian fungsi *Meunasah* dan dayah akan sangat bernilai bagi masyarakat Aceh ketika dihubungkan dengan pengajaran ilmu-ilmu agama.

Tujuan Pendidikan Dayah

Tujuan pendidikan dayah adalah untuk menjaga kebutuhan masyarakat dalam bidang studi keagamaan, dan dalam upaya untuk mengendalikan gejala-gejala negatif yang tidak diinginkan. Peran lembaga dayah juga dapat dijadikan rujukan masyarakat dan elit sosial dalam memberikan masukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Secara antropologis, lembaga pendidikan dayah lahir dari proses kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi di lingkungan sosial

¹³ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003, hal. 33.

¹⁴ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal ...*, hal. 119.

kemasyarakatan, kebiasaan-kebiasan yang baik menurut agama Islam dipraktikkan oleh individu dan kelompok masyarakat serta akhirnya menjadi norma yang ditaati dan dipatuhi oleh anggota masyarakat.¹⁵

Lembaga pendidikan dayah dalam masyarakat merupakan sebuah cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar lebih teratur dan tertib. Keberadaan lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan suatu komunitas untuk menjaga kestabilan suatu sistem masyarakat yang sedang didiaminya. Pada sisi lain, lembaga pendidikan dayah dapat di *monitoring* oleh elit sosial atau yang sering disebut dengan ulama dayah. Tujuan pendidikan dayah dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan primer dari setiap individu suatu masyarakat.¹⁶

Jadi tujuan pendidikan dayah dalam masyarakat di samping berperan sebagai media kontrol dalam lingkungan masyarakat, juga sebagai tuntutan dan penjelmaan dari tingkah laku, serta sikap masyarakat sebagai salah satu sub sistem dari kelompok masyarakat guna menjaga kemandirian, kebiasaan yang berfungsi untuk menjadikan agama Islam sebagai pegangan kehidupannya.¹⁷

Pengaturan Waktu Pendidikan Dayah Tahfidz

Di dayah pada umumnya, ada tiga (3) waktu belajar yang diterapkan, diantaranya adalah:

1. Shubuh

Jadwal belajar-mengajar Shubuh ini dimulai setelah selesai Shalat Shubuh hingga jam 09.00 WIB. Namun untuk santri yang menempuh pendidikan di sekolah umum (di luar komplek dayah), jadwal belajarnya dari pukul 07.00 WIB.

2. Siang

Jadwal belajar-mengajar siang dimulai dari jam 14.00 dan berakhir hingga Shalat Ashar. Pada waktu belajar ini, santri-santri yang menempuh pendidikan di sekolah umum di luar komplek dayah juga diharuskan untuk mengikuti jadwal belajar ini.

3. Malam

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widayasarana Indonesia, 2001, hal. 29.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995, hal, 172.

¹⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan...*, hal. 30

Jadwal belajar-mengajar malam dimulai setelah selesai shalat Maghrib hingga jam 23.00, namun diselangi oleh Shalat 'Isya pada jam 21.00 hingga jam 21.15 WIB.

Sedangkan para teungku pengajar, pada setiap jadwal merupakan guru yang sama untuk satu kelas. Guru ini mengajari semua mata pelajaran untuk satu kelas. Ini berbeda seperti perguruan tinggi umumnya dimana para pengajar mengajari per mata pelajaran.¹⁸

Skedul Waktu Dayah Tahfidz

Tabel 1. Skedul Waktu Dayah Tahfidh

Waktu	Kegiatan
04.00	Bangun – Qiyamullail
05.00	Shalat Subuh
05.30-06.00	Persiapan setor hafalan
06.00-08.00	MCK & Sarapan
08.00-10.00	Setor
10.00-11.00	Ta'lim
11.00-12.00	Qoilullah
12.00-13.00	ISOMA
13.00-15.00	Murojaah
15.00-16.00	Shalat
16.00-17.00	Riyadhah
17.00-19.00	Kegiatan Pribadi
19.00-22.00	Menghafal

Pengertian Manajemen Waktu

Manajemen berasal dari Bahasa Inggris *management* dengan kata dasar *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola atau memperlakukan yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan,¹⁹

¹⁸ Ismail Yacob, *Apresiasi Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Panitia Mukhtar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010, hal. 153.

¹⁹ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995, cet. xxi, hal. 372.

sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata manajemen berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan.²⁰

Dalam *Encyclopedia of the Social Science* dinyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Menurut Terry dalam Pidarta manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Sedangkan menurut Lyndak F. Urwick dalam Pidarta, Manajemen adalah *forecasting* meramalkan, *planning organizing* perencanaan Pengorganisasian, *commanding* memerintahkan, *coordinating* pengkoordinasian dan *controlling* pengontrolan.²¹

Handoko menyatakan bahwa manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan Raga. Juga dapat dimengerti bahwa dengan Manajemen, Manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.²² Siagian dalam Mulyono menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain.²³ Manajemen sering diartikan sebagai ilmu dan profesi, dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang Pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.²⁴

Kata waktu merupakan kata serapan dari Bahasa Arab, *al-waqt*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam Hasibuan waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan/kejadian, atau bisa

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, cet. 3, hal. 553.

²¹M. Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1998, hal. 24.

²² Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 1996, hal. 51.

²³ M. A. Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010, hal. 27.

²⁴ M. Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 10.

merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian.²⁵waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses perbuatan atau keadaan berlangsung atau berada. Dari definisi tersebut, tentu dapat dipahami bahwa, apabila membahas tentang waktu sebagai suatu rangkaian saat ketika proses berlangsung, maka berarti yang dibahas adalah suatu peristiwa atau kejadian yang lalu atau yang akan datang.²⁶

Sedangkan menurut keterangan yang termaktub dalam al-Qur'an dan dijelaskan oleh Muhammad Quraishy Shihab, kata *waqt* waktu ditemukan 3 kali dalam pembahasan tentang masa akhir hidup di dunia. kemudian, setelah meneliti semua perkembangan kata yang bersumber dari kata *waqt*, maka akhirnya para pakar kebahasaan menyimpulkan bahwa waktu adalah batas akhir dari masa yang seharusnya digunakan untuk berusaha sebaik mungkin.²⁷

Waktu adalah sumber daya yang tidak dapat dibeli atau jual, dibagi dengan orang lain atau bahkan diambil dari orang lain. Waktu tidak dapat ditambah atau kurangi, setiap hari manusia memiliki jumlah waktu yang sama yaitu 24 jam. Apa yang dilakukan dengan waktu itulah yang membedakan. Orang yang berhasil memaksimalkan penggunaan waktu yang mungkin menerapkan teknik dan sistem yang berbeda-beda, namun memiliki visi tentang bagaimana mereka ingin menghabiskan waktu, visi yang mengandung kesadaran tentang prioritas. Setiap manusia tahu apa yang ingin dilakukan dengan waktu.²⁸

Manajemen dan waktu seperti penjelasan di atas, digabungkan menjadi manajemen waktu. Manajemen waktu merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya unjuk kerja. Sumber daya yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Efektivitas terlihat dari tercapainya tujuan manajemen waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. dan efisien tidak lain mengandung dua makna, yaitu: makna pengurangan waktu yang ditentukan, dan makna investasi waktu menggunakan waktu yang ada.²⁹

²⁵ Malayu SP Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara. 2005, hal. 12.

²⁶T. S. Marno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2008, hal. 31.

²⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, cet iv, hal. 3.

²⁸ Sigit Purwato, *Pocket Mentor Manajemen Waktu*, Jakarta: Erlangga 2007, hal. 4.

²⁹ M. Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Rasulullah: Panduan Sukses Diri dan Organisasi*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2006, hal. 1.

Untuk menguatkan tentang pengertian manajemen waktu berikut ini ada beberapa pengertian manajemen waktu menurut para ahli:

Menurut Loveridge dan Cummings manajemen waktu adalah tentang pengaturan sasaran dan pencapaian tujuan sebelum seseorang mengatur atau mengelola waktu, tujuan pribadi dan profesional yang harus di tetapkan, yang kemudian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengatur waktu.

- a. Manajemen waktu merupakan sebuah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan produktivitas waktu.
- b. Manajemen waktu merupakan pengaturan sasaran dan pencapaian tujuan sebelum seseorang mengelola waktu
- c. Manajemen waktu dapat diartikan bagaimana cara memanfaatkan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- d. Manajemen waktu adalah membuat penggunaan waktu yang ada secara optimal.³⁰

Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.³¹ Tujuan kajian lapangan adalah untuk memahami kondisi dunia pendidikan yang meliputi pemikiran, amalan, pemahaman, persepsi dan budaya yang berkaitan dalam upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penyelidikan yang bertujuan untuk memahami peranan kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu.

Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya dimaksudkan untuk memaparkan keadaan yang terjadi. Namun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan tentang manajemen waktu di Dayah Tahfudz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh.

Deskripsi ini dijelaskan dalam bentuk uraian narasi. Untuk itu akan dilakukan analisis terhadap sumber data dan disajikan secara sistematis. Sebagaimana Sukardi mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan

³⁰ Ahmad Syaikh, *yang Muda, yang Memimpin*, Jakarta: Buletin Reparasi, 2007, hal. 29.

³¹ Moch Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang: Hilal Pustaka, 2007, hal. 12.

metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan yang terjadi di lapangan.³²

Mereka yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa mereka telah mewakili dan disesuaikan dengan bidang-bidangnya pada Dayah Tahfizd Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. Maka peneliti dalam hal ini menggunakan informan yang terdiri dari Direktur Yayasan Dayah, guru pengajar Tahfizd dan santri Dayah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh.

Instrumen penelitian merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam mencari sebuah jawaban pada suatu penelitian. Untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan analisis data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa lembar wawancara direktur Yayasan, dan pengajar-pengajar di Dayah Tahfizd Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi, Setelah adanya kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan arsip-arsip yang berkenaan dengan kedisiplinan murid, selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menarik sebuah kesimpulan, melalui tahapan: reduksi data, penyajian dan verifikasi data.

Konsep Manajemen Waktu di Dayah Tahfizd Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh

Dayah Tahfizd Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh masih kurang memahami dan mengetahui kaidah-kaidah yang rinci tentang cara mengoptimalkan waktunya. Jadwal yang telah diatur hanya pada waktu tertentu saja, padahal untuk mengoptimalkan waktu, jadwal hafalan bagi santri dapat dilakukan di waktu lainnya. Bila dayah tersebut dikhususkan untuk hafalan al-Qur'an seharusnya jadwal hafalan diperbanyak, bila tidak, dayah ini dapat dinilai sebagaimana dayah lainnya yang tidak punya prioritas untuk hafalan al-Qur'an.

Wudhuhul Fikrah (memiliki keluasan atau fleksibilitas dalam berpikir) dan visioner merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam mengatur waktu tertentu, bila tidak, waktu yang diatur tidak akan sesuai dengan moment, sebagai contoh waktu untuk menghafal al-Qur'an harus diatur pada saat

³² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 157.

yang tepat dan mudah bagi seseorang yang secara umum dapat menerima hafalan. Dalam hal ini dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh menurut penulis telah melihat dan memperhatikan secara mendalam tentang waktu yang baik untuk menghafal adalah setelah magrib dan isya' walaupun waktu ini menurut penulis masih kurang untuk hafalan al-Qur'an.

Dalam hal skala prioritas, dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh belum melihat prioritas yang sesungguhnya, di mana jadwal hafalan masih kurang dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Padahal dayah ini dikhususkan pada pembelajaran al-Quran dan hafalan untuk melahirkan hafidz- hafidz di Aceh. Oleh karena itu, dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh perlu melihat prioritas dari tujuan dayah tersebut, jika memang tujuan utamanya untuk hafalan al-Qur'an, maka harus memprioritaskan susunan atau jadwal waktunya untuk hafalan al-Qur'an.

Dalam hal upaya yang seoptimal mungkin dilakukan, pada dayah tersebut masih kurang upaya yang dilakukan, guru-guru pengajar hafalan al-Qur'an masih sedikit, tidak sebanding dengan jumlah siswa. Selain itu, gaji yang diberikan untuk mensejahterakan guru-guru tersebut juga belum sebanding dengan jasa dan tenaga yang diberikan guru tersebut untuk menjalankan tugasnya.

Berdasarkan landasan-landasan manajemen waktu yang baik menurut Islam yang telah disebutkan di atas, landasan-landasan tersebut tidak dilakukan secara sempurna oleh dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. Oleh karena itu, manajemen waktu pada dayah tersebut belum optimal. *Wudhuhul Fikrah* (memiliki keluasan atau fleksibilitas dalam berpikir), Visioner, perencanaan dan skala prioritas, berupaya seoptimal mungkin dalam mengatur waktu perlu ditingkatkan, agar tujuan utama dari dayah tersebut dapat tercapai.

Penerapan Manajemen Waktu di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh

Penerapan manajemen waktu di dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh masih kurang baik, karena para santri yang sering menunda-nunda dalam menghafal dan meningkatkan hafalan, para santri masih kurang mengenali kegiatan (hafalan) yang merupakan tujuan pertama mereka ketika menempuh pendidikan di dayah tersebut, aplikasi waktu masih kurang tegas. Selain itu, jadwal dari diri sendiri santri juga tidak ditemukan, kurang berkonsentrasi pada hasil,

tidak adanya rencana tindakan, kurang merespon dengan cepat kurang bersikap tegas pada waktu.

Implikasi Manajemen Waktu Terhadap Hafalan Di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh.

Manajemen waktu di dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh mempunyai implikasi baik terhadap hafalan santri yaitu adanya peningkatan hafalan. Walaupun demikian, masih ditemukan kendala-kendalanya yaitu: kurangnya tenaga pengajar, penggunaan metode yang kurang tepat dengan keadaan santri, kurangnya pengetahuan dan kepedulian dayah dalam memprioritaskan pencapaian hafalan bagi santri.

Terkait kesimpulan di atas, bila dilihat teori, implikasi manajemen waktu dalam Islam sungguh sangat serius sekaligus indah, karena salah satu karunia yang akan diaudit oleh Allah di akhirat kelak adalah pemanfaatan umur kita, tentu termasuk waktu, selama hidup di dunia. Hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw: "tidaklah kedua kaki seorang hamba itu melangkah sebelum ditanya tentang empat hal: tentang umur, untuk apa dihabiskan? tentang (kesehatan) fisik, untuk dipergunakan? tentang harta, darimana diperoleh? dan Untuk apa dibelanjakan? dan tentang ilmu, apakah sudah diamalkan?."

Oleh karena itu, agar fungsional dan bermakna, manajemen waktu di dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh harus senantiasa dikawal dengan kesadaran *wal ashri*, melalui reformasi iman, amal shaleh, saling berwasiat kebenaran dan saling membelajarkan kesabaran. Hal ini dapat diwujudkan dalam salah satu cara mengatur dan melaksanakan waktu untuk hafalan al-Qur'an sesuai dengan yang telah ditetapkan, sehingga tujuan yang ingin dicapai akan mudah terwujud.

SIMPULAN

Manajemen waktu di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh untuk tahfidz disusun/ dijadwalkan setelah shalat magrib dan isya' dan setoran hafalan setelah shalat shubuh. Waktu tersebut termasuk singkat, jika melihat prioritas Dayah yang dikhususkan untuk hafalan, maka belum optimal lamanya waktu yang dikhususkan tersebut untuk tahfidz, sehingga secara umum hanya

20% santri yang telah tercapai hafalannya, sementara yang ditargetkan para santri harus dapat menghafal 30 juz selama menempuh pendidikan di Dayah tersebut.

Penerapan manajemen waktu di Dayah Tahfidz Qur'an Pagar Air Banda Aceh secara umum belum maksimal. Para santri sering menunda-nunda dalam menghafal dan meningkatkan hafalannya, santri masih kurang mengenali kegiatan (hafalan) yang merupakan tujuan pertama mereka dalam menempuh pendidikan di dayah tersebut, aplikasi waktu yang dilakukan oleh guru dan santri masih kurang tegas. Selain itu, santri tidak memiliki jadwal dari diri sendiri, santri kurang berkonsentrasi pada hasil, guru-guru tidak mempunyai rencana tindakan perbaikan terhadap santri secara khusus, begitu juga respon atau sikap yang masih kurang tegas pada waktu.

Implikasi manajemen waktu terhadap hafalan al-Qur'an di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh, secara umum dapat dilihat dari adanya peningkatan dan perubahan dari santri dalam menghafal al-Qur'an. Walaupun demikian masih terdapat kendala yaitu kurangnya waktu yang diberikan kepada santri untuk menghafal al-Qur'an, kurangnya tenaga pengajar dan masih menggunakan metode klasik, jika dibandingkan dengan keberhasilan dan peningkatan hafalan, kendala yang ditemukan di lapangan tidak memberikan pengaruh yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moch, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang: Hilal Pustaka, 2007.
- Amiruddin, M. Hasbi *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*
Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Qur'an, 1978.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- _____, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 1996.
- Hariyono, Rudy, *Menapak Jalan Sukses*, Surabaya: Putra Pelajar, 2011.
- Hasibuan, Malayu SP, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara. 2005.

- M. Echols, John dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Marno, T. S., *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Mujamil Qomar, M, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mulyono, MA, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widayasarana Indonesia, 2001.
- Pidarta, M, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Purwato, Sigit, *Pocket Mentor Manajemen Waktu*, Jakarta: Erlangga 2007.
- Qardhawi, Yusuf, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim, diterjemahkan oleh Abu Ulya dengan judul Time is Up, Manajemen Waktu Islami*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Syaikhu, Ahmad, *yang Muda, yang Memimpin*, Jakarta: Buletin Reparasi, 2007.
- Tasmaran, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Yacob, Ismail dalam Anonymous, *Apresiasi Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Panitia Mukhtamar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010.